

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG WISATA BEKELIR KELURAHAN BABAKAN KECAMATAN TANGERANG KOTA TANGERANG

Rafif Adimas Zahran

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

rafif.adimas@gmail.com

Tantan Hermansah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

tantan.hermansah@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

In an effort to empower the community, the Bekelir Tourism Village management utilizes public facilities along the banks of the Cisadane River. The banks, which were originally city parks to decorate the highway, were turned into trading stalls. These stalls are usually called the culinary stalls of Bekelir Tourism Village. This culinary role plays a role in increasing people's income, and has an impact on improving their daily lives. This is because many tourists come to the tourist village and stop by to buy their wares. This research refers to the following questions; (1) What is the process of community empowerment through Bekelir Tourism Village, Babakan Village, Tangerang City (2) What are the functions and benefits of community empowerment through culinary stalls in Bekelir Tourism Village, Babakan Village, Tangerang City; and (3) How the Bekelir Tourism Village empowers its people. The results showed that the culinary stalls of Bekelir Tourism Village became additional income for the community without leaving their main job. Community empowerment in Bekelir Tourism Village basically involves the active role of the people who are there in order to create an independent and sustainable tourist village. These stalls become the culinary center of tourism and become an opportunity for the community to simply taste their products. The community also understands that tourism is a promising source of additional income if it is developed and used properly, so that this activity can further develop in the community.
Keywords: community empowerment, culinary, tourism

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak nomor empat di dunia, setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Banyaknya penduduk yang terkonsentrasi di wilayah tertentu, berpotensi wilayah tersebut menjadi kawasan pemukiman kumuh. Ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu wilayah berpotensi menjadi wilayah pemukiman kumuh: penataan kota yang tidak terencana dengan baik, lonjakan urbanisasi, sulitnya mencari hunian yang layak serta perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kawasan tempat tinggalnya sendiri.

Kawasan permukiman kumuh merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir setiap kota-kota besar di Indonesia bahkan kota-kota besar di Negara berkembang lainnya. Penelusuran tentang kawasan permukiman kumuh (slum), pada umumnya mencakup 3 (tiga) segmen. Pertama, kondisi fisik (bentuknya); kedua, kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat yang bermukim di kawasan tersebut; dan terakhir dampak oleh kedua kondisi tersebut. Kondisi fisik tersebut antara lain terlihat dari kondisi bangunannya yang merapat satu sama lain dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan yang tidak berpola dan tidak diperkeras, sanitasi umum dan saluran drainase yang tidak berfungsi dengan baik serta

pengelolaan limbah sampah yang belum dikelola dengan baik.

Permasalahan kawasan permukiman kumuh yang terjadi di setiap wilayah perlu segera dilakukan penanganan, sehingga tercapai suatu lingkungan permukiman yang sehat dan layak huni serta berkualitas. Selain faktor kawasan kumuh yang mendominasi sebagian kota di Indonesia persoalan kemiskinan juga menjadi hal penting yang harus diselesaikan dikarenakan kemiskinan adalah masalah sosial yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang (Suharto, 2005).

Hal ini terbukti dengan masih minimnya nilai pendapatan ekonomi masyarakat pinggiran kota. Daerah pinggiran kota ialah suatu daerah yang juga dikenal sebagai daerah “urban fringe” atau “peri-urban”. Daerah itu memerlukan perhatian yang serius karena berkaitan terhadap peri kehidupan penduduk baik desa ataupun kota pada masa yang akan datang (Jupri, 2017). Depsos dan BPS mengatakan kemiskinan adalah sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik itu kebutuhan makanan dan non-makanan, yang dimaksud garis kemiskinan (poverty line) atau batas kemiskinan (poverty threshold) adalah sejumlah rupiah yang dibutuhkan oleh masing-masing individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo kalori per orang dalam sehari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, perumahan dan juga beragam barang dan jasa lainnya (Suharto, 2005).

Literatur ekonomi menyatakan lazimnya batas atau garis kemiskinan dibuat berdasarkan pemenuhan konsumsi bahan makanan pokok serta kebutuhan bukan bahan makanan yang terdiri dari kesehatan, pendidikan, sandang, perumahan dan transportasi. Batas dan garis kemiskinan itu ditentukan atas dasar terpenuhinya kebutuhan pokok. Batas nilai pengeluaran didasari atas kebutuhan makanan 2.100 kalori per individu setiap harinya (Usman, 2006).

Masyarakat Kampung Wisata Bekelir, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Banten juga merasakan apa yang dimaksud dengan kemiskinan. Ada beberapa faktor yang membuat masyarakat Kampung Wisata Bekelir merasakan kemiskinan yang diantaranya adalah sebab rendahnya pendidikan masyarakat, rendahnya pendapatan penghasilan mereka serta minimnya perhatian dari pemerintah setempat sebelum adanya program pemberdayaan kampung wisata yang membuat keadaan ekonomi mereka menjadi lemah.

Sektor pariwisata memberi sumbangan yang cukup baik bagi penghasilan devisa negara, terciptanya lapangan kerja, mengangkat perekonomian masyarakat dari belenggu kemiskinan dan juga mendorong pengembangan dan pertumbuhan pada suatu wilayah. Dengan hadirnya pendapatan devisa dari sektor pariwisata di Indonesia, maka hal tersebut memicu dampak positif pada sektor lainnya misalnya menciptakan lapangan kerja baru, membangun infrastruktur, peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat, pengentasan kemiskinan dan juga meningkatkan berbagai usaha contohnya penginapan, transportasi, dan kuliner.

World Tourism Organization (WTO) mengatakan pariwisata sebagai aktivitas yang dilakukan orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal di luar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk melakukan bisnis, kesenangan, dan keperluan lain (Muljadi, 2016). Di Indonesia sendiri sektor pariwisata merupakan sektor yang penting dan menjadi fokus pemerintah, baik itu Pemerintah Pusat

ataupun Pemerintah Daerah. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terus bersinergi dengan Pemerintah Daerah meningkatkan perkembangan pariwisata di sebuah daerah, termasuk di Kota Tangerang, Banten.

Pemberdayaan masyarakat bertemakan pariwisata dilakukan secara terarah dan berkelanjutan supaya masyarakat mempunyai kapasitas dan juga kemandirian untuk berpartisipasi aktif dalam mengelola kegiatan pariwisata. Pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan mengenalkan adat istiadat dan budaya masyarakat yang hanya ditemui di daerah itu dan menjadi suatu ciri khas seperti kampung wisata. Di antara contoh penerapan pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata adalah kuliner pariwisata yang berupa lapaklapak berdagang.

Hadirnya Kampung Wisata Bekelir merupakan contoh di antara berbagai tempat yang berhasil bertransformasi dari kawasan kumuh menjadi tempat tinggal yang indah dan colorfull secara kenampakan fisiknya. Hal itu tidak lepas dari semua elemen masyarakat baik pengurus kampung RT dan RW sampai para penduduk yang menetap di dalamnya demi terwujudnya kampung yang bersih dan nyaman. Berawal dari ide kreatif kawula muda disana, tercetuslah program kampung tematik yang mengusung tema kampung warna-warni. Selain untuk menghilangkan kesan kotor dan kumuh juga diharapkan nantinya memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat yang mencari nafkah di dalamnya.

Community development (pengembangan masyarakat) di sisi lain merupakan salah satu istilah diantara setidaknya dua istilah lain yang memiliki fokus yang mirip dengan *social welfare* (kesejahteraan sosial) dan *social work* (pekerjaan sosial). Kesejahteraan sosial merujuk pada upaya untuk meningkatkan kehidupan yang layak (*well being*). Sedangkan pekerjaan sosial lebih merujuk pada profesi dalam upaya membantu masyarakat melakukan perubahan, memperbaiki kehidupannya atau membantu memecahkan persoalan hidup dan hubungan manusia dalam pemberdayaan atau pembebasan manusia untuk meningkatkan kehidupan mereka. Keadaan hidup yang lebih baik ini pulalah yang menjadi perubahan pengembangan masyarakat (Kusmana, 2006).

Namun Satu di antara persoalan klasik yang dirasakan oleh para pelaku perekonomian kecil, baik yang bergerak di bidang produksi, perdagangan, jasa maupun distribusi ialah sulitnya mendapatkan modal khususnya kredit usaha. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan mereka dalam memenuhi setiap persyaratan yang diajukan oleh Lembaga keuangan formal seperti Bank menjadikan sulitnya dana usaha terealisasi. Para pengusaha kecil umumnya tidak memiliki aset yang cukup untuk menjamin kepada pihak Bank (Asep, 2008). Demi memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat muslim menjadi yang lebih baik salah satunya melalui pemberdayaan maupun pengembangan masyarakat (Asep, 2012). Oleh karena itu dengan segala daya yang dimiliki, para pengurus Kampung Bekelir berusaha semaksimal mungkin untuk memperdayakan masyarakatnya dengan cara membuat lapangan usaha di bidang kuliner yang dimana nantinya hanya masyarakat berdomisili Kampung Bekelir saja yang dapat mengisi lapak-lapak berjualan tersebut demi sejahteranya penduduk disana.

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengulik fakta suatu kejadian, aktivitas, objek, proses, serta

manusia secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Maka, metode penelitian ini mencakup berbagai jenis metode penelitian lainnya, seperti metode survei, studi kasus, studi perkembangan, dan sebagainya (Andi, 2011). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat suatu gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang kejadian-kejadian yang diselidiki dalam penelitian. Sehingga peneliti mendeskripsikan penelitian ini mengenai “proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Kampung Wisata Bekelir kelurahan Babakan Kecamatan Tangerang Kota Tangerang”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Wisata Bekelir

Merujuk kepada wawancara yang dilakukan kepada Ketua RW selaku salah satu pengurus daripada Kampung Wisata Bekelir. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Kampung Wisata Bekelir adalah rumah warga yang beralih fungsi menjadi tempat destinasi spot foto bagi wisatawan.

Berawal dari ide anak-anak muda di sana yang ingin kampung tempat tinggal mereka terlihat enak dipandang akhirnya mereka bermodalkan dari uang sendiri untuk membeli cat demi menghias rumah-rumah mereka menjadi berwarna-warni nantinya. Karena dinilai cukup bagus dan indah maka masyarakat yang lain juga ikut mewarnai rumah mereka menjadi berbagai macam warna. Dari data yang didapat hasil wawancara di Lapangan adalah bahwa rumah warna-warni yang terdapat di Kampung Wisata Bekelir berjumlah 134 rumah, dan Rumah warna-warni tersebut dimiliki oleh setiap individu rumah tangga Kampung Bekelir.

Rumah yang dijadikan spot foto hadir dengan adanya kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat Kampung Wisata Bekelir untuk menyediakan objek pariwisata berbasis seni bagi turis lokal atau internasional yang berkunjung. Para warga pemilik Rumah merelakan Rumahnya menjadi tempat berfoto untuk wisatawan yang ingin sekedar mengambil latar belakang foto disana. Dari 134 pemilik rumah warna-warni di atas, ditemukan bahwa pengelolaan rumah dilakukan secara individu oleh masing-masing setiap pemilik rumah tersebut, sebelum akhirnya mendapatkan bantuan sponsor berupa cat dari Pabrik cat Pacific Paint. Dalam mengalih fungsikan rumah warga menjadi spot (tempat) foto bagi wisatawan yang berkunjung tidak dipungut biaya sama sekali. Objek wisata rumah warna-warni di Kampung Bekelir merupakan rumah tempat tinggal masyarakat yang dihuni oleh pemiliknya yang pada bagian tembok luarnya baik di sisi depan, belakang, kanan, kiri serta atapnya diberi warna yang beragam demi memberi kesan indah dan menarik saat dipandang.

Awalnya hanya beberapa warga saja yang memiliki biaya untuk memodifikasi rumahnya menjadi berwarna-warni namun setelah mendapatkan sponsor cat dari Pabrik Pacific Paint barulah semua warga akhirnya kompak mewarnai rumah-rumah mereka hingga satu Kampung Bekelir jadi berwarna-warni. Berdasarkan hasil temuan di lapangan oleh peneliti, kebersihan Kampung Bekelir setelah berubah menjadi kampung wisata selalu terjaga, karena prinsip utama diubahnya kampung tersebut menjadi seperti sekarang ini adalah untuk menjaga kebersihan kampung tersebut dan menghilangkan kesan kotor dan kumuh.

Setelah Kampung Babakan berubah menjadi kampung Bekelir dan terlihat lebih rapi serta berwarna daripada sebelumnya kemudian timbullah kecemburuan sosial ditengah-

tengah masyarakat yang dimana pada intinya warga Kampung Bekelir meminta diberi akses supaya diri mereka mendapatkan nilai tambah dari lahirnya Kampung Bekelir tersebut. Akhirnya pemerintah Kota Tangerang yang dipimpin Walikota Bapak Arief Wismansyah melalui dinas UMKM dan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Kota Tangerang memberi solusi kepada masyarakat Kampung Bekelir dengan cara memberikan lahan di sepanjang bantaran sungai Cisadane yang sebelumnya merupakan taman penghias pinggir jalan kepada penduduk yang berdomisili di Kampung tersebut saja yang untuk nantinya mereka jadikan tempat berjualan kuliner sejak sore hingga malam hari.

Lahan bekas taman pinggir bantaran Sungai Cisadane yang menjadi lapak kuliner berdiri atas kesepakatan yang dibuat antara masyarakat Kampung Bekelir dengan pemerintah daerah setempat untuk menyediakan berbagai macam jenis makanan serta minuman bagi wisatawan yang berkunjung ke sana. Para pemilik lapak kuliner juga menyediakan tempat untuk makan di lapak mereka tersebut bagi siapapun yang ingin menikmati keindahan Kampung Wisata Bekelir. Seluruh fasilitas di lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir sama sekali tidak dipungut biaya sedikit pun bagi warga Kampung Wisata Bekelir yang berjualan disana kecuali biaya bulanan untuk petugas kebersihan sampah.

Berdiri di atas lahan yang awal mulanya merupakan taman penghias jalan raya sepanjang bantaran Sungai Cisadane lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir merupakan bangunan semi permanen yang terbuat dari tiang-tiang baja ringan beratapkan genteng asbes dan ada pula yang beratapkan tenda sebagaimana tenda tempat makan pada umumnya.

Lapak-lapak tersebut memiliki ukuran kurang lebih 9 m² dan mendapat aliran listrik dari tiang listrik jalan yang di mana itu sudah termasuk anggaran bantuan dari pemerintah kota Tangerang. Di sana juga terdapat toilet umum bagi wisatawan yang berkunjung. Dalam hal menentukan siapa yang boleh berjualan di lapak kuliner tersebut pertama adalah yang terpenting warga berdomisili Kampung Bekelir dan yang kedua mempunyai niat yang kuat untuk berjualan di lapak kuliner itu.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan oleh peneliti, kebersihan lapak-lapak kuliner selalu terjaga karena mengingat tempat tersebut merupakan tempat untuk makan. Selain itu fasilitas parkir baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat juga tersedia sepanjang jalan raya lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir.

Banyaknya varian makanan dan minuman di sana serta harga yang tidak menguras kantong menjadi faktor penunjang bagi wisatawan untuk membeli dagangan yang ditawarkan. Jarak antara lapak kuliner dengan Kampung Wisata Bekelir sekitar tiga meter saja dikarenakan hanya menyeberangi jalan raya Kali pasir Indah.

Proses Pemberdayaan Masyarakat Kampung Wisata Bekelir

Pengembangan desa wisata pada mulanya berbasis pada pemberdayaan yang melibatkan masyarakat guna terciptanya partisipasi aktif masyarakat untuk desa wisata yang mandiri. Hal ini beriringan dengan teori menurut Nasdian (2014, 95) yang menerangkan bahwa partisipasi ialah proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (Lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan control secara efektif.

Partisipasi masyarakat di Kampung Wisata Bekelir sangat begitu aktif dalam berkegiatan sosial dan juga kegiatan pariwisata. Mereka mengerti bahwa rumah-rumah yang

di cat warna-warni dimanfaatkan wisatawan sebagai tempat untuk spot foto, dan lahan bekas taman penghias bantaran Sungai Cisadane sebagai lapak kuliner untuk mereka berjualan. Hasil dari proses pemberdayaan ialah terciptanya partisipasi aktif masyarakat dalam melakukan pengelolaan lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir serta mereka bersinergi antara satu sama lain yang diwujudkan melalui sebagai berikut ini:

1. Pengembangan Kelembagaan Kelompok

Proses penyadaran masyarakat Kampung Wisata Bekelir ditumbuhkan terlebih dahulu melalui kesadaran akan betapa pentingnya menjaga kebersihan sekitar tempat tinggal mereka. Kesadaran masyarakat diciptakan melalui motivasi dan sosialisasi yang diberikan oleh proses kelembagaan kelompok yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Wisata Bekelir dan Pemerintahan Kampung Bekelir, dan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Tangerang juga Pabrik Cat Pacific. Melalui kelompok-kelompok tersebut maka kesadaran masyarakat terbangun akan potensi kampung yang besar apabila dikelola menjadi destinasi pariwisata makan akan dapat menambah pemasukan ekonomi bagi masyarakat Kampung Bekelir.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Peneliti menganalisis bahwa sumber daya manusia di Kampung Wisata Bekelir berawal dari masyarakat yang peduli atas kebersihan kampung tempat tinggal mereka lalu ditambah ide kreatif anak-anak muda disana yang tergabung dalam kelompok karang taruna. Mereka berlomba-lomba menghias rumah mereka masing dengan cat yang beraneka ragam warnanya hingga akhirnya kabar tersebut terdengar oleh Pemerintah Kota Tangerang lalu kegiatan tersebut dibantu dan difasilitasi melalui Dinas Pariwisata Kota Tangerang dan Pabrik cat Pacific paint. Seiring berjalannya waktu teretuslah untuk dibuatkan media usaha untuk masyarakat Kampung Bekelir yang berupa lapak-lapak dagangan kuliner di sepanjang bantaran Sungai Cisadane yang letaknya tidak jauh dari Kampung Bekelir tersebut. Hal itu dapat menjadi modal sosial masyarakat dalam mengembangkan pelayanan kunjungan Kampung Wisata Bekelir dengan baik.

Kemampuan pengurus dan pemilik rumah warna-warni Kampung Wisata Bekelir berasal dari warga yang berdomisili di Kampung Bekelir. Terdapat pula para mahasiswa dari berbagai universitas yang ikut berpartisipasi dalam mengelola Kampung Wisata Bekelir dengan cara memasarkan keunikan Kampung Wisata Bekelir ke berbagai daerah dengan tujuan menarik para wisatawan untuk datang berkunjung sehingga perekonomian mereka pun terus meningkat. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia seperti ini terus dilakukan agar masyarakat lebih kreatif dan inovatif dalam memasarkan produk wisata mereka dan peningkatan ekonomi juga dirasakan oleh mereka langsung.

Dibantu anak-anak mahasiswa dari berbagai universitas para pengurus Kampung Wisata Bekelir mempromosikan lapak kuliner dan kampung wisata melalui internet, media sosial, koran, dan lainnya. Pihak pengurus Kampung Wisata Bekelir juga menggandeng Dinas Pariwisata Kota Tangerang serta Pabrik cat Pacific paint untuk mengadakan sosialisasi dan pelatihan seperti sosialisasi pembaharuan kampung menjadi berwarna agar masyarakat dapat mengelola kampung dan lapak kuliner mereka dengan baik sehingga kampung tersebut

semakin banyak yang mengunjungi.

Dinas pariwisata Kota Tangerang serta Pabrik cat Pacific paint bekerjasama, bersinergi, yang didalamnya mengajarkan ilmu promosi pariwisata yang berkelanjutan. Dengan adanya proses penyadaran tersebut maka kemampuan masyarakat dalam mengelola kampung wisata semakin membaik sehingga masyarakat menjadi mandiri dan berdaya.

Capaian Pemberdayaan

Bentuk pencapaian kesejahteraan terhadap pemberdayaan ekonomi berbasis lapak kuliner ialah bahwa terdapat transformasi peningkatan kesejahteraan dari mata pencaharian utama ke mata pencaharian tambahan dan kemudian terjadi shifting (pergantian) pada pendapatan utama masyarakat Kampung Wisata Bekelir yang tadinya mereka tidak mempunyai pemasukan tambahan sekarang dengan adanya lapak kuliner bisa dijadikan sebagai pemasukan tambahan, sekarang lapak kuliner menjadi pendapatan inti tanpa meninggalkan mata pencaharian sebelumnya.

Mayoritas masyarakat Kampung Wisata Bekelir yang menjadi anggota program lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir memanfaatkan penghasilan dari berdagang di lapak kuliner tersebut dengan sebaik mungkin artinya mereka tidak menggunakan uangnya untuk sesuatu yang tidak penting. Untuk modal dagang kembali dan kebutuhan hidup sehari-hari itu sudah cukup bagi mereka.

Penghasilan dari lapak kuliner yang diterima masyarakat Kampung Wisata Bekelir sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, misalnya untuk modal berdagang, membayar biaya sekolah anak, makan sehari-hari. Dan jika wisatawan yang datang berkunjung ramai, masyarakat secara ramah dan senang menyambut dengan hangat. Para masyarakat juga tidak segan menjawab pertanyaan dari wisatawan yang ingin tahu lebih dalam tentang Kampung Wisata Bekelir.

Dengan adanya lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir, masyarakat memanfaatkan lahan bekas taman sepanjang bantaran Sungai Cisadane menjadi lapak kuliner untuk memberikan pelayanan dan fasilitas tempat makan untuk para turis wisatawan lokal bahkan internasional yang berkunjung ke sana. Masyarakat sangat sadar betapa pentingnya menjaga kebersihan kampung mereka demi keberlangsungan adanya Kampung Wisata Bekelir, dikarenakan apabila kampung mereka Kembali kotor dan kumuh maka para turis pun juga tidak mau berkunjung kesana lagi dan itu akan mengganggu roda perekonomian mereka.

Selain itu ditemukan bahwa sejak berdirinya lapak-lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir terjadi perubahan transformasi peningkatan kesejahteraan ekonomi di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat yang awal mulanya berdagang di dalam gang sempit lalu Ketika ia berjualan di lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir yang posisinya di pinggir jalan maka yang terjadi penghasilan mereka meningkat. Hal itu dikatakan langsung oleh salah satu pedagang di lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir.

Berdasarkan data penelitian diatas menunjukkan bahwa dengan hadirnya lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir, masyarakat langsung merasakan dampak ekonomi yang luar biasa. Dan tak hanya itu, masyarakat juga mendapat pengalaman berkenalan dengan orang baru serta lebih mengenal dengan orang-orang dari seluruh penjuru Indonesia bahkan luar negeri. Perubahan terjadi sejak kampung mereka berubah awal mulanya tidak semua masyarakat mau rumahnya dicat warna-warni karena mereka tidak memiliki uang untuk

membeli cat sebelum akhirnya ada salah satu sponsor dari pabrik cat yang mendanai mereka.

Berdasarkan data wawancara dengan ketua RW.01 perubahan yang terjadi sejak Kampung Wisata Bekelir didirikan adalah bahwa masyarakat lebih menjaga kebersihan kampung mereka. Masyarakat juga lebih terbuka terhadap wisatawan yang berkunjung, dan juga mereka mendapatkan nilai tambah dalam berdagang karena turis yang datang juga membeli produk dagangan mereka. Masyarakat yang tadinya hanya menyapa wisatawan dengan biasa saja, setelah belajar komunikasi masyarakat menerapkan budaya senyum, sapa, salam kepada turis wisatawan. Hal tersebut dilakukan agar wisatawan yang berkunjung merasakan keramah tamahan pemilik rumah warna-warni dan si pemilik rumah juga menyambut wisatawan dengan baik.

Hasil Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pariwisata Melalui Lapak Kuliner

Analisis mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata melalui lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir diuraikan sesuai dengan pemaparan. Adanya lapak kuliner di Kampung Wisata Bekelir memberikan perubahan perekonomian di masyarakat. Selain daripada itu, adanya lapak kuliner juga membuat tempat-tempat yang sebelumnya disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab menjadi bermanfaat dan juga terjaga.

Pemberdayaan lapak kuliner di Kampung Wisata Bekelir terjadi secara bertahap. Berdasarkan teori pemberdayaan menurut Suharto (2005, 59), ialah kondisi yang berdampak pada keadaan atau hasil yang ingin dituju dari perubahan sosial itu sendiri, yaitu masyarakat yang berdaya, serta memiliki kekuasaan, atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat ekonomi, sosial, maupun fisik seperti mempunyai kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memiliki mata pencaharian, serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas didalam kehidupannya. Masyarakat Kampung Wisata Bekelir mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh, tukang bangunan, pedagang, sopir angkutan kota, karyawan swasta dan pekerjaan serabutan lainnya. Penghasilan mereka dibawah rata-rata dari penghasilan daerah pada umumnya. Kondisi kampung yang sudah diperbaharui menjadikan masyarakat setempat mendorong dan menggerakkan potensi kampung tersebut untuk menjadi destinasi wisata. Hal itulah yang membuat masyarakat Kampung Wisata Bekelir mengubah pola pikir mereka untuk menjaga lingkungan dan mandiri secara ekonomi.

Didalam model-model pengembangan masyarakat, terdapat tiga model yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model pengembangan lokal, model perencanaan sosial serta model aksi sosial. Pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata melalui lapak kuliner melibatkan masyarakat untuk aktif dalam kegiatan pariwisata maupun kegiatan sosial.

Dari beberapa model tersebut diatas, pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata melalui lapak kuliner mengacu pada bagaimana lapak kuliner dapat memberdayakan masyarakat. Hal ini diwujudkan masyarakat dengan cara ikut aktif berpartisipasi menyumbangkan pemikiran serta tenaganya dalam pengelolaan lapak kuliner dan pariwisata di Kampung Wisata Bekelir sehingga nantinya program tersebut dapat terus berjalan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memaparkan bahwa kegiatan pariwisata Kampung Wisata Bekelir bertujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Dari beberapa temuan lapangan, pemberdayaan dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam buatan dan mengelola sumber daya manusia agar

mereka dapat hidup mandiri serta sejahtera.

KESIMPULAN

Keberadaan rumah warna-warni Kampung Wisata Bekelir menumbuhkan cara pandang masyarakat terhadap sektor pariwisata. Hal itu didasari pada potensi struktur bangunan yang semula biasa saja bahkan tergolong kumuh dan kotor lalu ditransformasikan dengan memberi berbagai warna yang menarik untuk dijadikan destinasi wisata berupa spot foto. Ditambah pula dengan di ubahnya bantaran Sungai Cisadane yang awal mulanya adalah taman penghias jalan raya Kampung Bekelir namun karena kurangnya fasilitas penerangan di sana maka taman tersebut banyak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang pada akhirnya saat ini taman penghias jalan raya tersebut dijadikan deretan lapak-lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir yang berfungsi sebagai tempat berdagang bagi masyarakat Kampung Wisata Bekelir. Keadaan seperti ini menjadikan masyarakat untuk terus bergerak memanfaatkan potensi pariwisata sebagai sumber pendapatan mereka.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai pemberdayaan ekonomi melalui lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir, dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Kampung Wisata Bekelir memanfaatkan peluang pariwisata untuk membuat kondisi ekonomi mereka meningkat. Keadaan seperti itu membuat Kampung Wisata Bekelir menjadi berdaya, dikarenakan semakin banyak turis dan pengunjung yang datang untuk membeli produk dagangan mereka maka semakin banyak juga pemasukan yang masyarakat dapatkan.
2. Timbulnya transformasi peningkatan kesejahteraan dari mata pencaharian utama ke mata pencaharian tambahan dan kemudian juga terjadi shifting (pergantian) pada pendapatan utama masyarakat Kampung Wisata Bekelir yang awal mulanya lapak kuliner dijadikan sebagai pemasukan tambahan, saat ini lapak kuliner menjadi pendapatan inti tanpa meninggalkan mata pencaharian sebelumnya.
3. Pendapatan dari lapak kuliner yang dirasakan masyarakat Kampung Wisata Bekelir sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Apabila turis dan wisatawan yang berkunjung ramai maka masyarakat akan mendapat lebih banyak pemasukan dari para turis dan wisatawan. Masyarakat juga akan menyambut dengan hangat kedatangan turis dan wisatawan.
4. Pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan mengajak masyarakat untuk melahirkan kemandirian dalam hidup mereka dan terbebas dari ketidakberdayaan. Pemberdayaan Masyarakat Kampung Wisata Bekelir dapat dikatakan berhasil jika masyarakat mampu menjangkau tambahan penghasilan pendapatan perekonomian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya.
5. Hampir seluruh masyarakat Kampung Wisata Bekelir yaitu 12 dari 13 lapak yang menjadi anggota program lapak kuliner Kampung Wisata Bekelir memanfaatkan hasil dari penjualan produk di lapak kuliner untuk kebutuhan hidup sehari-harinya dan tidak dipergunakan untuk hal yang tidak penting.
6. Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Bekelir pada dasarnya berbasis pada pemberdayaan yang mengikutsertakan masyarakat yang bertujuan demi terciptanya partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola kampung wisata yang mandiri. Partisipasi masyarakat di Kampung Wisata Bekelir sangat aktif baik itu di dalam

kegiatan sosial maupun di dalam kegiatan pariwisata. Mereka menjadi memahami bahwa pariwisata ialah sumber potensi pendapatan yang besar jika dikelola serta dimanfaatkan dengan baik, sehingga nantinya akan menjadi pariwisata yang berkelanjutan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2001). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Investasi Komunitas*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- A.J., Muljadi. (2016). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Cet.5. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Qur'an Surat Ar-rum ayat 41, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media).
- Arjana, I Gusti Bagus (2016). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press).
- Dwijo Putro Jawas, (2011). *Penataan Kawasan Kumuh Pinggiran Sungai Di Kecamatan Sungai Raya*. Jurnal Teknik Sipil UNTAN. Vol. 11(1)
- Elena Manuela. (2012). *Urban Cultural Tourism And Sustainable Development* Vol1 No.1. International Journal For Responsible Tourism 1.1.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers - Rajagrafindo Persada.
- Fazrul Rachman M. (2018). *Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tajur, Desa Pasanggahan, Kecamatan Bojong, Kabupaten, Purwakarta, Jawa Barat* (Sumedang: Unpad).
- Hermansah, Tantan. (2016). *Memberdayakan Masyarakat Dengan Mengaplikasikan Pendekatan Transformasi-Komunitas-Institusionalisasi*. Ciputat: UIN Jakarta press.
- Huraerah Abu, *pengorganisasian dan pengembangan masyarakat model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan*, (Bandung: Humaniora cet.Ke-2, 2011)
- Ismail Asep Usman, ed., (2008). *Pengamalan Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhu'afa* (Jakarta:Dakwah Press).
- Ismail Asep Usman, (2012). *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial; Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan* (Tangerang:Lentera Hati).
- Jupri dan Asep Mulyadi, (2017). *Zonasi Wilayah Pinggiran Kota Metropolitan Bandung Raya*. (Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS)
- Kusmana, ed. (2006). *Bunga Rampai Islam & Kesejahteraan Sosial* (Jakarta:PIC UIN Jakarta).
- Nasdian, Fredian Tonny. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pakpahan, Rosdiana. (2019). *Identifikasi Potensi Wisata Kampung Bekelir Di Kecamatan Tangerang Sebagai Destinasi Wisata*. Prodi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Pelita Harapan.
- Prastowo Andi. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Arruzz media).
- Rahmawati, Deti. (2016). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Studi Tentang Upaya Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintahan Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Di Kabupaten Garut* (Sumedang:UNPAD).

- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (1992). Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI Press)
- Salim & Syahrur. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Cipta Pustaka Media).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta).
- Suharto, Edi. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryana. (2010). Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. (Bandung: UPI).
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group